

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian (Kementan), luas area perkebunan minyak kelapa sawit di tanah air selama 2017 – 2021 mengalami tren yang meningkat. Pada 2021, Kementan mencatat, luas perkebunan minyak kelapa sawit mencapai 15,08 juta hektare (ha). Pesatnya perkembangan luasan perkebunan sawit menjadikan Indonesia produsen sawit terbesar di dunia.

Tabel 1.1. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia 2016-2021

Tahun	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1	11201.50	12383.10	14326.30	14456.60	14858.30	14663.60

Sumber : Badan Pusat Statistika Indonesia (2021)¹

Berdasarkan gambar di atas, diketahui luas perkebunan naik setiap tahunnya dari tahun 2016 hingga 2020 kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021. Tentu saja hal tersebut akibat dari adanya pandemic covid-19 dimana dilarang terjadinya pertemuan dan kerumunan sehingga menyebabkan turunnya pembabatan area perkebunan. Kementan juga mencatat, jumlah produksi kelapa sawit nasional sebesar 49,7 juta ton pada 2021. Angka tersebut naik 2,9% dari tahun sebelumnya yang berjumlah 48,3 juta ton².

¹ Badan Pusat Statistika Republik Indonesia, “Luas Tanaman Perkebunan Menurut Provinsi (Ribuan Hektar), 2019-2021,” *Badan Pusat Statistik*, last modified 2021, accessed April 10, 2021, <https://www.bps.go.id/indicator/54/131/1/luas-tanaman-perkebunan-menurut-provinsi.html>.

² Databoks, “Luas Perkebunan Minyak Kelapa Sawit Nasional Capai 15,08 Juta Ha Pada 2021,” *Katadata.Co.Id*.

Perkebunan kelapa sawit memiliki peran yang sangat strategis sebagai menunjang ekonomi secara nasional akan tetapi perkebunan kelapa sawit juga menimbulkan dampak negatif yakni dapat menimbulkan kerusakan lingkungan dan konflik sosial³. Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa fungsi ekologis dari perkebunan sawit mencakup pelestarian daur karbon dioksida dan oksigen, restorasi *degraded land* konservasi tanah dan air, peningkatan biomassa, serta karbon stok lahan^{4,5,6}. Bahkan, mengurangi emisi gas rumah kaca/restorasi lahan gambut^{7,8}. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa industri minyak sawit menghasilkan komoditas / produk (*private goods*) dan non komoditas (*public goods*) secara bersamaan. Makin luas dan makin menyebar perkebunan kelapa sawit, makin menyebar pula penyerapan karbondioksida, produksi biomassa, dan produksi oksigen.

Akan tetapi, realita yang terjadi sejauh ini masih banyak perkebunan yang belum berkelanjutan sehingga dampak negatif seperti bencana asap sebagai dampak kebakaran lahan di area perkebunan kelapa sawit, penggunaan pekerja anak, konflik lahan, dan rendahnya kesejahteraan tenaga kerja merupakan implikasi dari

³ Ngadi and Mita Noveria, "Keberlanjutan Perkebunan Kelapa Sawit Di Indonesia Dan Prospek Pengembangan Perbatasan," *Jurnal Masyarakat Indonesia* 43, no. 1 (2017): 95–111.

⁴ I. Y. Harahap et al., *Lingkungan Fisik Perkebunan Kelapa Sawit* (Medan: Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2005).

⁵ T Fairhurst and R. Hardter, *Oil Palm: Man-Agement For Large and Sustainable Yields* (Singapura: Oxford Graphic Printers, Pte Ltd. FAO, 2004).

⁶ K. W. Chan, *Oil Palm Carbon Sequestration and Carbon Accounting: Our Global Strength* (Kuala Lumpur: Malaysian Palm Oil Association, 2002).

⁷ L Melling, R Hatano, and K. J. . Goh, "Soil CO₂ Flux From Ecosystem in Tropical Peat Land of Serawak," *Malaysia. Tell us.* 57 (2005): 1–11.

⁸ S Sabiham, *Sawit Dan Lahan Gambut Dalam Pembangunan Kebun Kelapa Sawit Di Indonesia* (Bogor: Himpunan Gambut Indonesia, 2013).

perkebunan yang tidak berkelanjutan⁹. Permasalahan lingkungan yang paling utama muncul teridentifikasi yaitu kerusakan lahan yang disebabkan oleh penebangan hutan, dan alih fungsi lahan untuk perkebunan¹⁰.

Adapun dari sekian banyak lembaga *International Non-Governmental Organizations* (INGO) dengan masing-masing fokus bidangnya, terdapat salah satu INGO yang konsisten bergerak di bidang lingkungan hidup global independen yaitu Greenpeace. INGO ini berkantor pusat di Amsterdam dengan cabang di lebih dari 40 negara, dengan salah satu cabang berada di Indonesia¹¹. Greenpeace hadir di Indonesia pada tahun 2005 dengan memfokuskan kegiatannya pada advokasi isu lingkungan dengan melibatkan penggunaan media.

Greenpeace telah mengambil bagian dalam kampanye deforestasi untuk melindungi dan mengungkap fakta kerusakan hutan Indonesia sejak tahun 2003. Dalam hal ini upaya yang dilakukan greenpeace telah mendukung poin ke 15 Sustainable development goals yaitu menjaga ekosistem darat.

Upaya yang dilakukan Greenpeace untuk misi penyelamatan lingkungan ini dibuktikan dengan melakukan advokasi dan tuntutan kepada beberapa perusahaan yang telah melakukan perusakan lingkungan. Seperti Wilmar, Unilever, Mondelez dan Sinar Mas. Yang menjadi sorotan peneliti yaitu terkait kasus pembalakan liar kelapa sawit yang dilakukan oleh Sinar Mas Group karena perusahaan ini telah

⁹ O Shalahuddin, F Muchtar, and F Muria, *Laporan Studi Mengenai Buruh Anak Di Perkebunan Kelapa Sawit Di 2 Kabupaten: Kabupaten Sanggau Dan Kabupaten Sambas* (Yogyakarta, 2011).

¹⁰ Suwari Akhmaddhian, "Penegakan Hukum Lingkungan Dan Pengaruhnya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Studi Kebakaran Hutan Tahun 2018)," *Unifikasi: Jurnal Ilmu Hukum* 3, no. 1 (2016): 1–34.

¹¹ Fariz Ruhiat and Dudy Heryadi Akim, "Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara Di Jakarta (Greenpeace Indonesia)," *Andalas Journal of International Studies (AJIS)* 8, no. 1 (2019): 16.

melakukan perusakan lingkungan secara massal pada hutan di Indonesia. Berawal dari mengumpulkan bukti kecurangan yang dilakukan oleh Sinar Mas Group melalui proses investigasi pada tahun 2006 hingga akhirnya tahun 2009 terbukti Sinar Mas Group secara ilegal telah membabat hutan dan lahan gambut¹². Terdapat 43 (empat puluh tiga) areal perkebunan tercatat resmi dengan luas 20.535 hektar. Sinar Mas Group secara ilegal telah melakukan perusakan hutan¹³.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Greenpeace Sinar Mas Grup telah melakukan : 1) pembukaan lahan tanpa analisis dampak lingkungan; 2) pembukaan lahan tanpa izin pemanfaatan kayu; dan 3) pembukaan lahan pada lahan gambut yang dalam. Tindakan-tindakan ini telah melanggar hukum Indonesia serta Prinsip dan Kriteria *Roundtable on Sustainable Palm Oil* (RSPO) di mana beberapa perusahaan Sinar Mas Group menjadi anggotanya. Tentu saja ini memberikan dampak pada sengketa hak tanah dan sumber dayanya sering disebabkan oleh ekspansi lahan perkebunan¹⁴, penurunan populasi Orangutan di kawasan hutan tropis Kalimantan dan Sumatera¹⁵.

Kemudian yang menjadi menarik bagi peneliti yaitu pada tahun 2013-2018 Greenpeace mengakui adanya kerjasama dengan anak perusahaan Sinar Mas yaitu Asia Pulp & Paper (APP). Adapun tujuan kerja sama itu dimaksud untuk menghentikan deforestasi. Greenpeace buka suara setelah Kementerian

¹² Greenpeace, "Asia Pulp and Paper Dalam Investigasi: Mengekspos Penyebab Utama Deforestasi Di Indonesia."

¹³ Greenpeace, *Kegiatan Ilegal Perusakan Hutan Dan Lahan Gambut : Sinar Mas- Apa Yang Telah Kalian Lakukan ?*, 2009.

¹⁴ Colchester et al., *Promised Land: Palm Oil and Land Acquisition in Indonesia – Implications for Local Communities and Indigenous Peoples*, World Agroforestry, 2006.

¹⁵ Greenpeace, *Tertangkap Basah: Bagaimana Eksploitasi Minyak Kelapa Sawit Oleh Nestle Memberi Dampak Kerusakan Bagi Hutan Tropis, Iklim Dan Orangutan* (Amsterdam, 2010).

Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan tuding adanya kebakaran hutan yang luas disebabkan oleh perusahaan-perusahaan HTI APP Sinarmas yang berlokasi di Sumatera Selatan, Jambi, dan Riau pada tahun 2018¹⁶. Hingga pada akhirnya tahun 2018 Greenpeace mengumumkan telah berhenti bekerjasama dengan perusahaan APP Sinar Mas¹⁷.

Berdasarkan hasil investigasi dan analisis data sepanjang tahun 2009-2018 peneliti tertarik melakukan penelitian peran Greenpeace Indonesia terkait masalah lingkungan dalam kasus pembalakan liar kelapa sawit perusahaan Sinar Mas Group.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana peran Greenpeace Indonesia terkait masalah lingkungan dalam kasus pembalakan liar kelapa sawit perusahaan Sinar Mas Group tahun 2006-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Secara Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memberikan suatu sumbangsih ilmu pengetahuan bagi khalayak umum dan akademisi dalam bentuk karya tulis ilmiah atau penelitian ilmiah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memenuhi gelar strata 1 dalam program studi Hubungan Internasional,

¹⁶ Suara Karya.Co.Id, "Soal Kebakaran Hutan, Greenpeace Diminta Tukar Pengalaman Dengan Sinarmas," *Suara Karya.Co.Id*, last modified 2019, accessed April 25, 2022, <https://suarakarya.co.id/soal-kebakaran-hutan-greenpeace-diminta-tukar-pengalaman-dengan-sinarmas/17622/>.

¹⁷ CNN.Indonesia, "Greenpeace Akui Pernah Kerja Bareng Sinar Mas Demi Setop Deforestasi," *CNN.Indonesia*, last modified 2021, accessed April 25, 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20211117142108-20-722461/greenpeace-akui-pernah-kerja-bareng-sinar-mas-demi-setop-deforestasi.%0A>.

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional

“Veteran” Jawa Timur.

1.3.2. Secara Khusus

Mengacu pada latar belakang, secara khusus tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran Greenpeace Indonesia terkait masalah lingkungan dalam kasus pembalakan liar kelapa sawit perusahaan Sinar Mas Group. dalam rentang tahun 2006-2018. Setelah menjabarkan dan menggambarkan masalah, penulis berusaha untuk menjelaskan secara deskriptif dan teoritis jawaban sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah menjadikan hasil dari penelitian yang berjudul Peran Greenpeace Indonesia Terkait Masalah Lingkungan Dalam Kasus Pembalakan Liar Kelapa Sawit Perusahaan Sinar Mas Group Tahun 2006-2018 menjadi landasan pengembangan dan penerapan ilmu hubungan internasional secara lebih lanjut khususnya dalam kajian peran organisasi internasional non pemerintah. Penelitian ini juga diharapkan menjadi nilai tambah dalam ilmu pengetahuan ilmiah serta dalam membantu penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2. Secara Empiris

Melihat secara empiris dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, dosen, universitas, peneliti, dan seluruh elemen masyarakat.

1.5. Kerangka Pemikiran

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Peran INGO Terkait Masalah Lingkungan

Pada awal dekade 1990-an, studi Hubungan Internasional (HI) mulai mencoba memberikan perhatian terhadap peran penting aktor-aktor non-negara seperti *International Non-Governmental Organizations* (INGO) dan masyarakat sipil global (*global civil society organizations/CSOs*) dalam memainkan perannya sebagai investor moral dalam demokratisasi, penegakan prinsip HAM, konservasi lingkungan hidup, kampanye keadilan global, dan sebagainya¹⁸. Salah satu aktor non-negara yang menjadi perhatian adalah INGO.

Pengertian INGO sendiri menurut Bank Dunia merujuk pada pengertian *Non-Governmental Organization* (NGO) yakni sebuah organisasi non pemerintah atau organisasi swasta yang memiliki tujuan untuk meringankan penderitaan, mempromosikan kepentingan-kepentingan bagi kaum ataupun kelompok miskin, melakukan pengembangan masyarakat atau menyediakan pelayanan-pelayanan dasar sosial serta melindungi lingkungan. Sedangkan INGO sendiri juga mempunyai misi yang sama dengan NGO, tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas atau lebih bersifat internasional dan memiliki perwakilan-perwakilan di seluruh dunia untuk menangani isu-isu spesifik di banyak negara¹⁹. Kehadiran INGO juga telah menggeser serta melemahkan posisi dan fungsi dari negara (*state*) sebagai aktor utama dalam Hubungan Internasional. Berkaitan dengan Greenpeace

¹⁸ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi Dan Teori Hubungan Internasiona: Arus. Utama, Alternatif, Dan Reflektifis* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017).

¹⁹ The World Bank, "World Bank - Civil Society Engagement Review," *Civil Society*.

sebagai INGO yang bergerak di bidang lingkungan hidup global independen maka penulis menggunakan peran INGO dalam memberikan advokasi lingkungan. Oleh sebab itu, konsep ini dapat menjelaskan tentang bagaimana peran yang dilakukan oleh Greenpeace untuk dapat mewujudkan perlindungan bagi hutan Indonesia. Terdapat suatu konsep yang dapat memahami konsep peran yang dilakukan oleh sebuah INGO yang berfokus pada isu lingkungan hidup.

McCormick dikutip Ruhiat and Akim,(2019)²⁰ menjelaskan bahwa ada sembilan peran LSM lingkungan dalam menjalankan misinya: **1) Working with Government Corporations**, yaitu peran INGO dalam bekerja sama dengan pemerintah. Lobi adalah cara yang paling umum digunakan oleh organisasi tingkat nasional dan internasional dalam melakukan advokasi. **2) Raising and Spending Money**, yaitu menggalang dana untuk kegiatan perlindungan lingkungan. Dana mengalir ke program konservasi hewan dan tumbuhan. Pendanaan dapat diperoleh dari kombinasi kegiatan dan kampanye akar rumput di tingkat nasional dan internasional. **3) Campaigning and Organizing Public Protests**, yaitu peran yang dimainkan oleh INGO seperti kampanye dan organisasi protes publik. Aspek ini dimaksudkan untuk mempromosikan untuk tujuan itu dan untuk membantu masyarakat umum memahami masalah lingkungan yang terjadi. Sehingga ada empati, kepedulian, dan keberpihakan masyarakat terhadap suatu isu tertentu. **4) Promoting Media Coverage of Environmental Issues**, hampir semua INGO menggunakan media untuk memberikan informasi tentang kegiatan mereka.

²⁰ Ruhiat and Akim, "Strategi NGO Lingkungan Dalam Menangani Polusi Udara Di Jakarta (Greenpeace Indonesia)."

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa organisasi yang berfokus pada isu-isu lingkungan percaya bahwa penggunaan media dapat menginformasikan publik dan mempengaruhi pembuat kebijakan. **5) *Litigation and Monitoring the Implementation of Environmental Law***. Dalam hal ini, INGO akan mengajukan proses dan memantau penegakan hukum lingkungan. Sebagai aktor non-negara, INGO dapat mengawasi pelaksanaan undang-undang lingkungan yang diberlakukan oleh pembuat kebijakan. **6) *Information Exchange***, INGO berperan penting dalam menyebarluaskan dan bertukar informasi dalam pelaksanaan kegiatan organisasi. Pertukaran informasi dapat sering terjadi. Ini tentang pendidikan, lingkungan, anak-anak, dan isu-isu terkini. Dalam hal ini, pertukaran informasi terjadi melalui program pendidikan dan pelatihan. **7) *Undertaking Research*** yang berarti sebuah INGO melakukan penelitian mengenai isu yang menjadi fokusnya. INGO melakukan penelitian ilmiah mengenai berbagai masalah lingkungan yang terjadi di wilayah tertentu. **8) *Acquiring and Managing Property*** yakni INGO melakukan aksi nyata dengan membeli bangunan-bangunan atau tanah yang ditujukan untuk dijadikan menjadi habitat satwa liar. Strategi ini biasanya dilakukan oleh INGO besar di Britania dan Amerika Serikat. **9) *Generating Local Community Involvement in Environmental Protection*** yakni di mana organisasi berfokus pada bagaimana memobilisasi gerakan grassroots agar mendukung tujuantujuan dari organisasi tersebut. Misalnya, apa yang terjadi dengan menghentikan perusahaan penebangan di Brazil, India dan Malaysia. Gerakan grassroots adalah gerakan oleh, untuk, dan oleh mereka yang paling langsung terkena dampak ketertiban dan kesusilaan umum. Dalam hal ini, ia bertindak

sebagai gerakan global dan membentuk struktur untuk mendukung gerakan yang dilakukan. Gerakan ini menantang hak organisasi non-akar rumput untuk memimpin dan mewakili kebijakan publik di tingkat nasional dan internasional. Gerakan-gerakan ini juga telah menciptakan jenis kemitraan, pengaturan kelembagaan, dan hubungan baru dengan pemangku kepentingan sektor negara dan swasta untuk meningkatkan partisipasi dalam proses kebijakan publik baik di tingkat nasional maupun lintas batas.

Berdasarkan penjelasan konsep pemikiran di atas, maka tujuan penulis menggunakan konsep INGO karena Greenpeace termasuk salah satu INGO di mana memfokuskan kegiatannya pada advokasi isu lingkungan dengan melibatkan penggunaan media. Greenpeace juga memiliki kedudukan yang cukup kuat secara politis, menjadi pembawa isu lingkungan yang dapat mengadvokasi sebuah ide secara politik namun tetap netral dan independen. Selain itu, pengaruh serta peran Greenpeace tercermin dalam berbagai upayanya untuk dapat menjaga kelestarian lingkungan hidup.

1.6. Sintesa Pemikiran



Gambar 1.1 Sintesa Pemikiran

Sumber: Digambar oleh Penulis

Berdasarkan uraian latar belakang hingga kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya, maka terbentuklah sistematika pemikiran sebagai berikut. Dalam menjawab rumusan masalah terkait peran Greenpeace Indonesia terkait masalah lingkungan dalam pembalakan liar kelapa sawit oleh Sinar Mas Group, Greenpeace selaku INGO hadir sebagai organisasi yang bergerak di isu lingkungan untuk mendalami kejadian deforestasi tersebut. Penulis menggunakan teori peran INGO di bidang lingkungan di mana terdapat sembilan peran penting di dalamnya. Dari banyak data yang didapatkan untuk menjawab sembilan peran tersebut maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa peran yang dilakukan oleh Greenpeace bertujuan untuk mengurangi terjadinya deforestasi pada hutan di Indonesia.

1.7. Argumentasi Utama

Penulis memberikan jawaban sementara dari rumusan masalah bahwa Greenpeace sebagai lembaga INGO yang berfokus pada isu lingkungan dalam perannya terkait isu-isu lingkungan pada industri minyak sawit Sinar Mas Group di Indonesia. Perlu menjadi penegasan adalah Greenpeace merupakan INGO netral dan independen sehingga dalam tindakannya bersifat objektif. Hal tersebut dilakukan mengingat Greenpeace mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam kerusakan lahan perkebunan tersebut. Kemudian, juga menjelaskan dampak-dampak terhadap masyarakat sekitar, menggiring orangutan terhadap kepunahan, dan pengaruh iklim. Oleh karena itu, Greenpeace kemudian berusaha melakukan advokasi lingkungan terhadap tindakan pembalakan liar industri minyak sawit Sinar Mas Group.

Dalam peran *working with government corporations* yakni peran Greenpeace memperlihatkan bahwa lobi yang dilakukan terhadap pemerintah dengan moratorium pembukaan hutan dan lahan gambut. Kemudian dalam peran *raising and spending money*, Greenpeace mendapatkan dana dari kombinasi kegiatan *grassroots* dan kampanye ditingkat nasional maupun internasional. Peran *campaigning and organizing public protests* dan *litigation and monitoring the implementation of environmental law* selaras dengan tujuan Greenpeace menginvestigasi kejadian pembalakan liar oleh Sinar Mas Group di mana pada akhirnya memberikan pemahaman pada masyarakat terkait tindakan tersebut. Fakta bahwa Greenpeace dalam kegiatan ini melibatkan media dengan tujuan dapat

menyampaikan informasi tentang apa yang sebenarnya terjadi pada industri sawit. Disisi lain juga mendorong para pembuat kebijakan mengambil keputusan.

Selanjutnya dalam peran *information exchange*, tendesi Greenpeace terhadap dukungan masyarakat merupakan kunci kampanye mengidentifikasi segala hal berkaitan dengan kejadian pembalakan liar yang akhirnya terungkap. Terlebih lagi hal tersebut juga didukung dengan penelitian-penelitian oleh Greenpeace sebagaimana fokus kegiatannya di bidang isu lingkungan sehingga memperlihatkan peran *undertaking research*.

Dalam faktor *acquiring and managing property*, Greenpeace melakukan pengelolaan kapal sebagai properti dengan tujuan melakukan berbagai macam aksi protes dan penelitian dikarenakan adanya alat transportasi yang mendukung, serta mempermudah Greenpeace untuk memberikan respon cepat terhadap aktivitas deforestasi yang terjadi. Sehingga hal ini juga berkaitan dengan peran *generating local community involvement in environmental protection* di mana Greenpeace memobilisasi gerakan *grassroots* agar tujuan-tujuan advokasi tercapai.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan suatu variabel, gejala atau keadaan secara apa adanya²¹. Sehingga dalam penerapannya dapat menggambarkan keadaan yang mungkin ada dalam situasi tertentu. Fokus penelitian deskriptif adalah menjawab pertanyaan “bagaimana” dan berusaha untuk

²¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara jelas, teliti dan lengkap tanpa merinci sesuatu yang tidak penting, seperti dalam penelitian eksploratif²². Dengan demikian, penelitian ini dapat digambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memaparkan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian yang secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu²³. Penelitian ini termasuk dalam penelitian yang deskriptif di mana penelitiannya digunakan untuk memaparkan peran yang dilakukan Greenpeace dalam mengadvokasi kasus pembalakan liar kelapa sawit oleh Sinar Mas Group tahun 2006-2018.

1.8.2. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian ini adalah tahun 2006-2018. Pengambilan tahun tersebut dikarenakan pada tahun 2006 Greenpeace mulai melakukan investigasinya pada Sinar Mas Group dengan membentuk tim investigasi terkait penyebab tindakan yang diakibatkan oleh industri tersebut terhadap hutan Indonesia. Kemudian pada tahun 2009, Sinar Mas Group terbukti secara illegal melakukan perusakan hutan. Selanjutnya, pada tahun 2018 diketahui Greenpeace mengklarifikasi bahwa adanya kerjasama dengan anak perusahaan Sinar Mas yaitu Asia Pulp & Paper (APP) sepanjang tahun 2013 hingga 2018. Adapun tujuan kerjasama itu dimaksud untuk menghentikan deforestasi dan sebagai mitra kritis atas masukan dan saran untuk menghentikan deforestasi.

²² U Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2009).

²³ Wagiran, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teori Dan Implementasinya* (Yogyakarta: DeePublish, 2013, h 135).

1.8.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data akan diperoleh melalui sumber data primer dan sumber data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan atau narasumber pada saat dilaksanakan penelitian. Informan yang dipilih peneliti diambil berdasarkan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan dalam penelitian ini yaitu anggota Greenpeace atau Tim Investigasi Greenpeace yang dapat memberikan informasi mengenai kasus pembalakan liar kelapa sawit oleh Sinar Mas Group tahun 2006-2018. Selain itu, penulis melakukan observasi isu atau permasalahan yang berkaitan dengan kasus yang sedang diteliti. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipatif di mana dilakukan tanpa berpartisipasi atau terlibat langsung dengan objek penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari sumber-sumber lain yang dikumpulkan oleh peneliti untuk melengkapi kebutuhan data penelitian. Sumber data sekunder biasanya diperoleh melalui dokumentasi, laporan, dan arsip-arsip lainnya dengan bantuan media cetak dan media internet, mencari dan mempelajari buku-buku, jurnal, berita, hasil penelitian lain, serta referensi lainnya terkait masalah atau objek penelitian.

1.8.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggambarkan isi namun tidak berdasarkan pada akurasi statistik²⁴. Penelitian kualitatif ini biasanya membahas mengenai “mengapa” dan “bagaimana” sesuatu dapat terjadi dan menggali tautan explanans dan eksplanandum untuk menciptakan hubungan sebab akibat dan transisi dari peristiwa sebelum dan sesudahnya²⁵.

1.8.5. Sistematika Penulisan

Teknik ini memiliki susunan 4 (empat) bab dengan sistematika sebagai pembagiannya sebagai berikut:

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, teorisasi, argumen utama, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang keterlibatan Sinar Mas dalam pembalakan liar hutan di Indonesia. Dimana didalamnya menjelaskan terkait peran *Greenpeace Indonesia* sebagai organisasi internasional berfokus pada lingkungan hidup, Sinar Mas Sebagai Perusahaan Multinational Cooperation, Kebijakan Konservasi Hutan / Forest Conservation Policy (FCP) Sinar Mas di Indonesia, Deforestasi yang dilakukan Sinar Mas di Indonesia, dan konflik social Sinar Mas di Indonesia.

²⁴ Matthew. B. Miles, A. Michael. Huberman, and Johny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (Third)* (SAGE Publications., 2014).

²⁵ A Klotz and Deepa Prakash, *Qualitative Methods in International Relations : A Pluralist Guide* (USA: Palgrave Macmillan, 2008).

BAB III berisi mendeskripsikan peran Greenpeace sebagai INGO lingkungan diantaranya yaitu *working with government corporations, raising and spending money, campaigning and organizing public protests, promoting media coverage of environmental issues, litigation and monitoring the implementation of environmental law, information exchange, undertaking research, acquiring and managing property, generating local community involvement in environmental protection* dalam masalah lingkungan terkait kasus pembalakan liar kelapa sawit oleh Sinar Mas Group tahun 2006-2018.

BAB IV merupakan bagian penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya terkait peran Greenpeace dalam masalah lingkungan lingkungan terkait kasus pembalakan liar kelapa sawit oleh Sinar Mas Group tahun 2006-2018.